

*Analysis of Service Differentiation Strategies in Integrated Islamic Schools in Semi-Urban Areas*

**Analisis Strategi Diferensiasi Layanan Pendidikan pada Sekolah Islam Terpadu di Wilayah Semi Kota**

**Iip Ripai\*<sup>1</sup>, Khusni Khusni<sup>2</sup>, Paridah Jakiyah<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Sindang Kasih Majalengka, Indonesia

\*Corresponding email: rypaial@gmail.com

Received: February 5, 2025; Accepted: March 24, 2025; Published: March 31, 2025.

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze the forms, effectiveness, and challenges of service differentiation strategies implemented by SMP IT Al-Muhsinin Integrated Islamic Junior High School, located in a semi-urban area. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation studies. The findings reveal that SMP IT Al-Muhsinin applies differentiation strategies through the integration of national and Islamic curricula, a humanistic learning approach, contextual extracurricular activities based on Islamic values, and responsive administrative services. These strategies have been proven to increase public trust and student enrollment, while also shaping a positive image as a modern Islamic educational institution. Nevertheless, their implementation faces several challenges, including limited facilities, disparities in teachers' competencies, and the diverse social backgrounds of the community. This study recommends strengthening infrastructure, enhancing teacher capacity, and developing adaptive educational communication strategies aligned with the local context as steps for further improvement.*

*Keywords: Differentiation Strategy, Integrated Islamic School, Islamic Education, Educational Management*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk, efektivitas, dan tantangan strategi diferensiasi layanan pendidikan yang diterapkan oleh Sekolah Islam Terpadu (SIT) SMP IT Al-Muhsinin yang berlokasi di wilayah semi kota. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMP IT Al-Muhsinin menerapkan strategi diferensiasi melalui integrasi kurikulum nasional dan keislaman, pendekatan pembelajaran humanis, kegiatan ekstrakurikuler kontekstual berbasis nilai-nilai Islam, serta pelayanan administratif yang responsif. Strategi ini terbukti mampu meningkatkan kepercayaan masyarakat dan jumlah pendaftar, serta membentuk citra positif sebagai lembaga pendidikan Islam modern. Namun demikian, penerapannya menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan fasilitas, ketimpangan kompetensi tenaga pendidik, serta keragaman latar belakang sosial masyarakat. Penelitian ini merekomendasikan penguatan sarana prasarana, peningkatan kapasitas guru, serta penyusunan strategi komunikasi pendidikan yang adaptif terhadap konteks lokal sebagai langkah pengembangan lebih lanjut.

**Kata kunci:** Strategi Diferensiasi, Sekolah Islam Terpadu, Pendidikan Islam, Manajemen Pendidikan

---

## 1. Pendahuluan

Pendidikan Islam di Indonesia telah mengalami berbagai transformasi untuk menjawab tantangan zaman. Salah satu bentuk inovasi yang cukup menonjol adalah model Sekolah Islam Terpadu (SIT), yang mengintegrasikan kurikulum nasional dengan nilai-nilai keislaman secara sistematis, baik dalam aspek pembelajaran, pembiasaan, maupun budaya sekolah. SIT bertujuan mencetak generasi muslim yang unggul dalam pengetahuan, keterampilan, serta berakhlak mulia (Ismael & Iswanti, 2022). Meskipun awalnya berkembang pesat di wilayah perkotaan, tren pertumbuhan SIT kini mulai merambah ke wilayah semi kota, yakni kawasan yang berada dalam transisi antara pedesaan dan perkotaan. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran preferensi masyarakat terhadap pendidikan Islam modern, di mana SIT dipandang mampu menjawab kebutuhan zaman sekaligus mempertahankan identitas keagamaan. Hal ini juga merefleksikan dinamika sosial-keagamaan masyarakat muslim yang semakin kompleks, sehingga lembaga pendidikan dituntut untuk menawarkan layanan yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga relevan dengan kebutuhan spiritual dan moral.

Wilayah semi kota memiliki karakteristik tersendiri, seperti pertumbuhan infrastruktur yang belum merata, tingkat pendidikan orang tua yang bervariasi, serta heterogenitas sosial budaya. Di satu sisi, masyarakat di wilayah ini mulai menunjukkan kecenderungan untuk memilih sekolah alternatif yang menawarkan nilai lebih, termasuk lembaga pendidikan berbasis Islam yang modern. Di sisi lain, SIT di wilayah semi kota menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan sumber daya manusia profesional, daya beli masyarakat yang belum setara dengan kota besar, serta persaingan dengan sekolah negeri yang lebih murah dan telah mengakar kuat di masyarakat. Fenomena ini menegaskan bahwa SIT di semi kota beroperasi dalam kondisi pasar pendidikan yang unik: ada peluang besar karena permintaan meningkat, tetapi terdapat pula risiko tinggi akibat keterbatasan dukungan infrastruktur dan kompetisi yang ketat. Dengan demikian, strategi diferensiasi tidak sekadar pilihan, melainkan kebutuhan mendesak agar SIT mampu bertahan dan berkembang di tengah kondisi yang serba terbatas.

Dalam konteks inilah, strategi diferensiasi layanan pendidikan menjadi penting. Konsep diferensiasi menurut Sahi et al. (2022) merujuk pada upaya menciptakan keunikan yang dirasakan oleh konsumen (dalam hal ini peserta didik dan orang tua) sehingga lembaga pendidikan memiliki posisi yang berbeda dan unggul dibanding pesaingnya. Diferensiasi dalam pendidikan dapat diwujudkan melalui aspek kurikulum, metode pembelajaran, layanan spiritual, lingkungan belajar, relasi antara guru dan siswa, hingga penguatan identitas institusi (Eikeland & Ohna, 2022; Goyibova et al., 2025). Dengan kata lain, diferensiasi bukan hanya sekadar penambahan fitur layanan, melainkan strategi menyeluruh yang mencakup nilai, budaya, serta cara sekolah berinteraksi dengan masyarakat. Jika dikelola dengan tepat, diferensiasi akan menciptakan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan, membangun kepercayaan publik, serta memperkuat posisi SIT di semi kota sebagai pilihan utama pendidikan Islam.

Di wilayah semi kota, strategi diferensiasi ini perlu dirancang secara kontekstual. Sekolah tidak hanya harus menawarkan layanan yang unggul, tetapi juga dapat diterima secara sosial dan ekonomis oleh masyarakat sekitar. Pendekatan kultural dan religius berbasis kearifan lokal menjadi penting, karena keberhasilan strategi pemasaran pendidikan tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis dan akademis, tetapi juga oleh kesesuaian dengan nilai-nilai lokal dan aspirasi masyarakat (Aseery, 2024; Gede Agung et al., 2024; Lestari et al., 2024; Sakti et al., 2024). Artinya, keberhasilan diferensiasi di semi kota sangat bergantung pada kemampuan sekolah untuk beradaptasi dengan kondisi sosial-ekonomi dan budaya masyarakat. Jika strategi diferensiasi terlalu elitis, sekolah berisiko tidak terjangkau; sebaliknya, jika terlalu sederhana, sekolah dapat kehilangan daya tarik. Oleh karena itu, kombinasi antara kualitas akademik, relevansi budaya, dan fleksibilitas biaya menjadi faktor penentu keberhasilan diferensiasi layanan pendidikan.

SMP IT Al-Muhsinin, yang berlokasi di wilayah semi kota, tepatnya di Dukuhpungut Kabupaten Cirebon menjadi salah satu lembaga yang tengah mengembangkan model SIT di tengah kompleksitas lingkungan sosial-ekonomi tersebut. Sekolah ini telah menunjukkan berbagai inovasi dalam membangun karakter Islami peserta didik, mengintegrasikan kurikulum nasional dan nilai-nilai keislaman, serta menjalin hubungan yang kuat dengan masyarakat. Namun, strategi diferensiasi seperti apa yang diterapkan dan sejauh mana efektivitasnya masih memerlukan kajian yang lebih sistematis. Fenomena efektivitas ini penting dikaji, karena keberhasilan strategi diferensiasi akan tercermin pada meningkatnya kepercayaan masyarakat, citra positif sekolah, dan bertambahnya jumlah peserta didik. Di sisi lain, fenomena tantangan strategi diferensiasi juga perlu diperhatikan, seperti keterbatasan sarana prasarana, kesenjangan kompetensi guru, serta keragaman latar belakang sosial ekonomi masyarakat yang dapat memengaruhi keberlanjutan layanan pendidikan. Dengan demikian, kajian terhadap efektivitas dan tantangan diferensiasi bukan hanya bersifat akademis, tetapi juga praktis untuk pengambilan keputusan strategis sekolah.

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis strategi diferensiasi layanan pendidikan di SMP IT Al-Muhsinin sebagai bagian dari upaya pengembangan dan penguatan SIT di wilayah semi kota. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk strategi diferensiasi yang diterapkan, menilai efektivitas implementasinya, serta mengungkap tantangan yang dihadapi dalam konteks semi kota. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada

*lip Ripai, Khusni Khusni, Paridah Jakiyah / Analisis Strategi Diferensiasi Layanan Pendidikan pada Sekolah Islam Terpadu di Wilayah Semi Kota*

pengembangan teori dan praktik manajemen pendidikan Islam, khususnya dalam hal penyusunan strategi diferensiasi yang kontekstual, adaptif, dan berkelanjutan. Lebih jauh, penelitian ini juga memberikan implikasi kebijakan bagi pengelola SIT dan pemangku kepentingan pendidikan Islam, terutama dalam merancang model pengelolaan sekolah yang mampu menyeimbangkan keunggulan layanan dengan keterjangkauan masyarakat. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan strategi manajerial yang kontekstual dan relevan untuk meningkatkan daya saing pendidikan Islam di daerah transisi, sekaligus memperluas cakupan literatur ilmiah terkait manajemen pemasaran pendidikan Islam terpadu.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (Basir et al., 2024; Praptomo et al., 2024) untuk menggambarkan dan menganalisis strategi diferensiasi layanan pendidikan pada Sekolah Islam Terpadu (SIT) di wilayah semi kota. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks alami. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, pengalaman, dan perspektif para informan secara komprehensif, serta memungkinkan peneliti menangkap dinamika sosial yang terjadi dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah.

Lokasi penelitian dipilih secara purposive pada salah satu SIT yang mewakili karakteristik wilayah transisi antara desa dan kota, tepatnya di SMP IT Al-Muhsinin Dukupuntang Kabupaten Cirebon. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah mengembangkan inovasi strategi diferensiasi layanan pendidikan sekaligus menghadapi tantangan khas wilayah semi kota. Dengan demikian, lokasi penelitian dipandang representatif untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara semi-terstruktur, observasi non-partisipatif, dan studi dokumentasi (Senna, 2024). Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru, staf administrasi, orang tua siswa, serta tokoh masyarakat untuk memperoleh gambaran menyeluruh terkait strategi diferensiasi. Observasi difokuskan pada proses pembelajaran, interaksi guru-siswa, serta pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler. Dokumentasi mencakup kurikulum, laporan sekolah, brosur promosi, dan arsip administrasi. Untuk meningkatkan keabsahan data, penelitian ini juga menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan sejak awal pengumpulan data hingga akhir penelitian. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang relevan, penyajian data disusun dalam bentuk narasi, matriks, dan tabel untuk memudahkan interpretasi, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan melalui verifikasi berulang agar hasil penelitian memiliki validitas yang kuat. Selain itu, peneliti juga menerapkan teknik member check dengan melibatkan informan dalam mengonfirmasi temuan sementara.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Konsep Manajemen Pemasaran Pendidikan, Strategi Diferensiasi dan Sekolah Islam Terpadu

Manajemen pemasaran dalam pendidikan merupakan proses strategis yang dilakukan lembaga untuk memahami kebutuhan peserta didik, orang tua, dan masyarakat (Hung & Yen, 2022; Shaikh & Alam Kazmi, 2022), kemudian merancang layanan yang sesuai guna menarik, memuaskan, dan mempertahankan pelanggan pendidikan (Phonthanukitithaworn et al., 2022). Dalam konteks sekolah, kegiatan pemasaran tidak sekadar berorientasi pada promosi, tetapi juga mencakup penguatan citra institusi, komunikasi nilai, dan konsistensi mutu layanan yang ditawarkan kepada publik (Riccomini et al., 2024; Thomaidou Pavlidou & Efstathiades, 2021). Pemasaran pendidikan juga berfungsi sebagai sarana membangun hubungan jangka panjang (*relationship marketing*) dengan masyarakat (John & De Villiers, 2024), yang menekankan pada kepercayaan, komitmen, serta kepuasan sebagai basis keberlanjutan lembaga (Wong et al., 2023). Oleh karena itu, manajemen pemasaran pendidikan yang efektif menuntut lembaga untuk mampu memposisikan diri, memahami segmentasi pasar, serta mengembangkan strategi yang sesuai dengan karakteristik masyarakat yang dilayani.

Diferensiasi merupakan salah satu strategi utama dalam manajemen pemasaran yang bertujuan menciptakan keunikan layanan agar lembaga memiliki keunggulan kompetitif yang sulit ditiru pesaing (Story, 2023). Dalam konteks pendidikan, diferensiasi dapat diwujudkan melalui berbagai aspek seperti pengayaan kurikulum, penerapan metode pembelajaran inovatif, penyediaan fasilitas unggulan, pendekatan pengasuhan yang holistik, maupun penguatan program keagamaan yang menjadi ciri khas sekolah. Menurut Sahi et al. (2022), diferensiasi dalam layanan tidak hanya terletak pada produk inti, tetapi juga pada kualitas interaksi, bukti fisik, dan pengalaman yang dirasakan konsumen. Hal ini sejalan dengan Hart & Rodgers (2024) yang menegaskan bahwa strategi diferensiasi sangat penting terutama di lingkungan yang kompetitif, di mana masyarakat memiliki banyak pilihan pendidikan dan ekspektasi yang tinggi terhadap mutu layanan. Dengan demikian, keberhasilan diferensiasi dalam pendidikan bergantung pada sejauh mana sekolah mampu menghadirkan nilai tambah yang unik, relevan, dan berkelanjutan sesuai kebutuhan serta aspirasi orang tua dan peserta didik.

Sekolah Islam Terpadu (SIT) merupakan model pendidikan yang mengintegrasikan kurikulum nasional dengan nilai-nilai Islam secara menyeluruh dalam aspek akademik, spiritual, maupun budaya sekolah (Ismael & Iswanti, 2022). SIT tidak hanya berfokus pada capaian kognitif, tetapi juga menekankan pembentukan karakter Islami, penguatan akhlak, serta pengembangan potensi peserta didik secara seimbang. Dalam perspektif pendidikan Islam, model SIT sejalan dengan gagasan Ramdani et al. (2021) dan Anwar (2025) mengenai ta'dib, yakni proses mendidik manusia agar berilmu sekaligus beradab. Karakteristik inilah yang menjadi diferensiasi utama SIT dibandingkan sekolah umum, karena SIT berupaya melahirkan generasi muslim yang unggul secara intelektual, terampil secara sosial, dan berlandaskan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, SIT dapat dipandang sebagai bentuk inovasi pendidikan Islam kontemporer yang merespons kebutuhan masyarakat modern tanpa mengabaikan identitas keagamaan.

### 3.2. Bentuk Strategi Diferensiasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru serta observasi langsung terhadap aktivitas pembelajaran dan lingkungan sekolah, ditemukan bahwa Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) Al-Muhsinin menerapkan berbagai strategi diferensiasi layanan pendidikan yang khas. Strategi ini tidak hanya mencerminkan keunggulan kompetitif institusi, tetapi juga menunjukkan upaya adaptif terhadap karakteristik sosial dan budaya masyarakat lokal. Menurut Asrulla & Anwar (2024), diferensiasi yang efektif harus mempertimbangkan kebutuhan pasar sasaran sekaligus memanfaatkan sumber daya internal yang dimiliki sekolah. Dalam konteks ini, SMP IT Al-Muhsinin berhasil menghadirkan sejumlah program yang menegaskan identitasnya sebagai lembaga pendidikan Islam modern dengan nilai tambah yang jelas.

Salah satu bentuk diferensiasi utama adalah integrasi kurikulum nasional dengan nilai-nilai keislaman secara sistematis. SMP IT Al-Muhsinin tidak hanya mengikuti standar kurikulum nasional (Kurikulum Merdeka atau Kurikulum 2013), tetapi juga menambahkan muatan pembelajaran khas Islam, seperti tahfizul Qur'an, pelajaran adab dan akhlak, serta pembiasaan ibadah harian seperti salat dhuha, zikir pagi, dan salat berjamaah. Integrasi ini tidak bersifat simbolik, melainkan terstruktur melalui program harian dan mingguan yang terukur. Salah satunya terdapat program "One Day One Ayat" dan "Mentoring Islami" yang menanamkan nilai spiritual melalui pembinaan rutin.

Menurut Gunawan et al. (2023), pendidikan Islam yang ideal adalah yang mampu memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan nilai-nilai agama dalam satu kesatuan kurikulum. Hal ini juga sejalan dengan konsep holistic education menurut Miseliunaite et al. (2022), yang menekankan bahwa pendidikan harus menyentuh seluruh dimensi manusia: intelektual, emosional, spiritual, dan sosial. Pendekatan ini menjadi pembeda utama SMP IT dibanding sekolah umum atau madrasah tradisional. Dengan demikian, kurikulum terintegrasi tidak hanya berfungsi sebagai alat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai dan pembentukan karakter Islami.

SMP IT Al-Muhsinin mengedepankan pendekatan pembelajaran yang humanis dan personal, yakni pembelajaran yang berpusat pada siswa (student-centered learning) serta mempertimbangkan aspek emosional, sosial, dan spiritual peserta didik. Guru berperan sebagai fasilitator yang empatik, membangun hubungan erat dengan siswa, dan menjadi teladan akhlak. Dalam praktiknya, guru sering melakukan refleksi bersama siswa, memberikan umpan balik personal, serta membina karakter melalui keteladanan. Hal ini memperkuat iklim psikologis positif di kelas. Gamage et al. (2021) menegaskan bahwa pendekatan caring dalam pendidikan dapat meningkatkan keberhasilan belajar sekaligus membentuk kepribadian siswa.

Selain itu, teori humanistic education dari Rogers (Feigenbaum, 2024) menekankan pentingnya menciptakan suasana belajar yang menghargai kebebasan, empati, dan aktualisasi diri siswa. Kehadiran guru yang inspiratif dan suportif menjadi faktor pembeda penting yang dirasakan langsung oleh siswa maupun orang tua. Dalam konteks semi kota yang memiliki ikatan sosial kuat, pendekatan humanis ini memperkuat persepsi masyarakat bahwa sekolah benar-benar peduli terhadap perkembangan anak secara menyeluruh, bukan sekadar mengejar capaian akademik.

SMP IT Al-Muhsinin juga mengembangkan program ekstrakurikuler yang religius sekaligus kontekstual dengan kebutuhan lokal dan budaya masyarakat. Kegiatan seperti kemah rohani, market day Islami, majlis ta'lim keluarga, dan bakti sosial Ramadhan menjadi sarana internalisasi nilai Islam sekaligus membangun keterlibatan sosial siswa. Keunikan sekolah ini terletak pada kemampuannya mengintegrasikan kegiatan keagamaan dengan penguatan soft skills serta pengabdian sosial. Misalnya, siswa diajak terlibat dalam program kunjungan ke panti asuhan, pembagian sembako, hingga pelatihan kewirausahaan Islami.

Menurut Sholeh (2023), diferensiasi berbasis program religius yang menyatu dengan realitas sosial mampu memperkuat identitas sekolah dan loyalitas masyarakat. Pendekatan ini juga selaras dengan teori experiential learning (Passarelli & Kolb, 2023), yang menyatakan bahwa pengalaman langsung melalui kegiatan sosial dapat memperkuat proses pembelajaran dan pengembangan karakter siswa. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam kegiatan ini turut mempererat hubungan sekolah–keluarga, menciptakan kolaborasi pendidikan yang harmonis. Hal ini menjadi nilai tambah yang jarang ditemukan di sekolah umum, sekaligus meningkatkan daya saing SIT di semi kota.

Meskipun fasilitas fisik SMP IT Al-Muhsinin belum sebanding dengan sekolah swasta besar di perkotaan, mereka melakukan diferensiasi melalui pelayanan administratif yang cepat, komunikatif, dan transparan. Sekolah memanfaatkan media seperti WhatsApp, aplikasi pesan instan, dan sistem informasi sederhana untuk mempercepat komunikasi dengan wali murid. Staf sekolah menunjukkan keramahan, keterbukaan dalam keuangan dan kebijakan sekolah, serta menyediakan forum komunikasi rutin (misalnya pertemuan wali murid dan kepala sekolah). Hal ini membentuk citra positif sekolah di mata masyarakat.

Menurut Sahi et al. (2022), pelayanan yang baik merupakan bagian integral dari strategi diferensiasi karena dapat meningkatkan kepuasan dan kepercayaan pelanggan. Lebih lanjut, Nurfikri et al. (2024) menekankan bahwa kualitas layanan (*service quality*) adalah fondasi utama dalam membangun loyalitas pelanggan. Dalam konteks semi kota, pelayanan administratif yang responsif dan terbuka menjadi faktor pembeda signifikan karena masyarakat menjunjung tinggi nilai kedekatan sosial dan keterbukaan. Dengan demikian, pelayanan yang responsif bukan sekadar aktivitas teknis, tetapi strategi kunci yang memperkuat loyalitas masyarakat terhadap sekolah.

### 3.3. Efektivitas Strategi Diferensiasi

Strategi diferensiasi yang diterapkan oleh SMP IT Al-Muhsinin yang terletak di wilayah semi kota menunjukkan efektivitas yang signifikan dalam membangun daya tarik dan meningkatkan kepercayaan masyarakat. Efektivitas ini tidak hanya tampak pada aspek kuantitatif berupa pertumbuhan jumlah siswa, tetapi juga secara kualitatif melalui terbentuknya citra positif sekolah di mata masyarakat. Menurut Farida & Setiawan (2022), efektivitas strategi diferensiasi dapat dilihat dari seberapa besar strategi tersebut mampu menciptakan keunggulan kompetitif yang sulit ditiru oleh kompetitor serta menumbuhkan loyalitas konsumen. Dalam konteks SMP IT Al-Muhsinin, efektivitas diferensiasi dapat dianalisis melalui dua indikator utama: peningkatan jumlah pendaftar dan penguatan citra positif sekolah.

Salah satu indikator efektivitas yang paling menonjol adalah peningkatan jumlah pendaftar baru dari tahun ke tahun. Data internal sekolah menunjukkan adanya tren pertumbuhan partisipasi, bahkan melampaui kapasitas ideal ruang belajar. Fenomena ini menarik karena terjadi meskipun SMP IT Al-Muhsinin belum mengandalkan promosi besar-besaran baik melalui media konvensional maupun digital. Sebagian besar calon siswa datang melalui rekomendasi orang tua siswa yang puas, serta alumni yang merasa mendapatkan pendidikan berkualitas dan berkarakter.

Dalam konteks pemasaran jasa pendidikan, hal ini merupakan bukti keberhasilan strategi *word of mouth marketing* atau pemasaran dari mulut ke mulut yang sangat efektif (Robledo et al., 2023). Komunikasi antarpribadi melalui rekomendasi memiliki tingkat kredibilitas lebih tinggi dibanding iklan, sehingga lebih memengaruhi keputusan konsumen. Kepercayaan yang dibangun melalui pengalaman positif siswa dan orang tua menjadi aset sosial yang menopang keberlanjutan sekolah. Dengan demikian, kenaikan jumlah pendaftar bukan hanya indikator kuantitatif, tetapi juga representasi dari kepuasan dan loyalitas masyarakat terhadap sekolah.

Selain pertumbuhan jumlah siswa, SMP IT Al-Muhsinin juga berhasil membangun citra positif sebagai lembaga pendidikan yang religius, disiplin, dan partisipatif. Sekolah ini dinilai tidak hanya menekankan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Citra ini semakin kuat berkat keterbukaan sekolah dalam melibatkan orang tua dalam proses pendidikan, baik melalui kegiatan rutin seperti *parenting class*, maupun melalui forum musyawarah dalam pengambilan keputusan strategis.

Menurut García-Rodríguez & Gutiérrez-Taño (2024), diferensiasi layanan yang menekankan pada kualitas interaksi antar pemangku kepentingan dapat memperkuat *brand loyalty* dalam konteks pendidikan. Hal ini sejalan dengan konsep *brand equity* yang dikemukakan oleh Le (2023), bahwa citra positif (*brand image*) dan loyalitas pelanggan merupakan aset tak berwujud yang bernilai tinggi bagi organisasi. Di wilayah semi kota, modal sosial berupa kedekatan, kepercayaan, dan kekeluargaan menjadi basis yang memperkuat citra SMP IT Al-Muhsinin. Dengan demikian, citra positif bukan hanya pencapaian komunikasi eksternal, tetapi juga hasil dari diferensiasi layanan yang konsisten.

Walaupun strategi diferensiasi terbukti membawa dampak positif, efektivitasnya masih menghadapi sejumlah tantangan, baik secara struktural maupun kultural. Salah satu keterbatasan utama adalah kurangnya fasilitas teknologi modern, seperti laboratorium komputer, platform pembelajaran daring, dan perangkat digital untuk mendukung pembelajaran abad 21. Keterbatasan ini menjadi masalah penting karena kompetensi literasi digital kini merupakan tuntutan global yang harus dikuasai siswa.

Selain itu, kualitas sumber daya manusia (SDM) pendidik masih belum merata, khususnya dalam penguasaan pedagogi integratif dan teknologi pendidikan. Beberapa guru masih menggunakan pendekatan konvensional dan belum sepenuhnya adaptif terhadap metode pembelajaran berbasis proyek, kolaboratif, atau digital. Kondisi ini berpotensi menghambat optimalisasi diferensiasi. Wang et al. (2023) menegaskan bahwa perubahan pendidikan hanya

akan berhasil apabila didukung oleh kesiapan SDM, penguatan kapasitas guru, serta dukungan sistemik yang berkelanjutan. Tanpa peningkatan kapasitas guru dan infrastruktur memadai, strategi diferensiasi berisiko stagnan atau bahkan kehilangan relevansi di masa depan.

Lebih lanjut, teori resource-based view (Anggoro et al., 2023) menyatakan bahwa keunggulan kompetitif suatu organisasi sangat bergantung pada sumber daya unik yang dimilikinya, termasuk kualitas SDM dan fasilitas. Dengan demikian, SMP IT Al-Muhsinin perlu memperkuat kapasitas guru dan sarana teknologi untuk memastikan efektivitas strategi diferensiasi dapat berkelanjutan dalam jangka panjang.

### 3.4. Tantangan Implementasi Strategi Diferensiasi

Meskipun strategi diferensiasi layanan yang diterapkan oleh Sekolah Islam Terpadu (SIT) di wilayah semi kota terbukti cukup efektif dalam menarik minat masyarakat dan membangun citra positif, pelaksanaannya tetap menghadapi sejumlah tantangan yang berpengaruh pada optimalisasi hasil. Tantangan-tantangan tersebut dapat dikategorikan ke dalam tiga aspek utama: struktural, kompetensial, dan sosiokultural. Menurut Soto Setzke et al. (2023), strategi yang baik tidak hanya ditentukan oleh perumusannya, tetapi juga oleh konsistensi implementasi dalam menghadapi hambatan lingkungan dan keterbatasan sumber daya. Dengan demikian, analisis tantangan ini penting agar SIT mampu menjaga keberlanjutan strategi diferensiasinya.

Tantangan pertama terletak pada keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan. Ruang belajar yang tersedia belum sepenuhnya mendukung model pembelajaran aktif dan interaktif, seperti project-based learning, diskusi kelompok, maupun integrasi teknologi. Selain itu, laboratorium sains dan komputer belum memenuhi standar minimal, sementara akses internet yang tidak stabil sering menghambat pemanfaatan platform digital pembelajaran.

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan pedagogis abad 21 dengan realitas infrastruktur sekolah. Menurut Zou et al. (2025), keberhasilan integrasi pembelajaran abad 21 sangat bergantung pada ketersediaan fasilitas digital yang memadai, termasuk laboratorium teknologi dan akses internet stabil. Dalam konteks semi kota, keterbatasan ini memperlebar kesenjangan daya saing antara SIT dengan sekolah unggulan di perkotaan, yang telah lebih dulu mengoptimalkan teknologi dalam pembelajaran.

Hal ini sejalan dengan perspektif *input-process-output* model (Yildirim & Sahin, 2025), di mana keterbatasan input (fasilitas) akan memengaruhi kualitas proses pembelajaran, sehingga hasil belajar siswa tidak maksimal. Oleh karena itu, peningkatan fasilitas fisik dan digital menjadi prasyarat penting untuk memperkuat implementasi diferensiasi di SIT.

Tantangan kedua menyangkut kualitas sumber daya manusia (SDM), khususnya guru. Implementasi strategi diferensiasi sangat bergantung pada kapasitas guru dalam mengintegrasikan pendekatan pedagogis modern dengan nilai-nilai Islam. Namun kenyataannya, kompetensi guru masih beragam: sebagian guru masih menggunakan metode konvensional, sementara yang lain belum terbiasa dengan pendekatan tematik-integratif, pembelajaran berbasis karakter, maupun penilaian otentik.

Selain itu, keterampilan digital guru masih terbatas. Padahal, strategi diferensiasi yang berfokus pada pembelajaran inovatif menuntut guru untuk mampu memadukan teknologi dengan nilai spiritual agar pembelajaran lebih relevan dan menarik. Farrell & Sugrue (2021) menegaskan bahwa perubahan pendidikan tidak dapat hanya mengandalkan perbaikan kurikulum, melainkan memerlukan transformasi kapasitas guru secara sistemik dan berkelanjutan.

Kesenjangan kompetensi guru ini juga dapat dianalisis melalui teori human capital (Nadezhina & Avduevskaia, 2021), yang menyatakan bahwa kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh investasi pada peningkatan keterampilan pendidik. Dengan demikian, program pelatihan berkelanjutan dan pengembangan profesional guru menjadi kunci untuk memastikan strategi diferensiasi SIT dapat berjalan optimal.

Tantangan ketiga berkaitan dengan keragaman latar belakang sosial, ekonomi, dan religius masyarakat semi kota. Sebagian orang tua sangat mendukung integrasi nilai Islam dengan pendidikan modern, namun ada pula yang masih memandang sekolah hanya sebagai institusi formal yang menekankan aspek akademik. Keberagaman persepsi ini menuntut pihak sekolah untuk melakukan pendekatan yang adaptif, komunikatif, dan partisipatif dalam menyampaikan visi dan strategi diferensiasi yang mereka jalankan.

Strategi diferensiasi dalam layanan pendidikan harus mempertimbangkan segmen pasar yang dituju. Tanpa pemetaan kebutuhan dan karakteristik sosial yang akurat, strategi pemasaran dan layanan sekolah berisiko tidak efektif atau bahkan ditolak oleh sebagian masyarakat. Dalam kerangka teori stakeholder (Dmytriiev & Freeman, 2023), keberhasilan implementasi strategi sangat ditentukan oleh sejauh mana lembaga pendidikan mampu mengakomodasi kepentingan dan ekspektasi berbagai pihak yang terlibat, termasuk orang tua, masyarakat sekitar, dan pemerintah lokal. Oleh karena itu, SIT perlu terus membangun komunikasi dua arah dengan masyarakat, agar strategi diferensiasinya tidak hanya diterima tetapi juga mendapat dukungan luas dari berbagai kalangan.

#### 4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Sekolah Islam Terpadu (SIT) di wilayah semi kota berhasil membangun strategi diferensiasi layanan pendidikan melalui empat aspek utama, yaitu integrasi kurikulum nasional dan keislaman, pendekatan pembelajaran yang humanis dan personal, pengembangan kegiatan ekstrakurikuler religius dan kontekstual, serta pelayanan administratif yang responsif. Strategi ini tidak hanya menjadi ciri khas SIT dibanding sekolah umum atau madrasah tradisional, tetapi juga terbukti efektif dalam meningkatkan daya tarik masyarakat, yang tercermin dari meningkatnya jumlah pendaftar dan terbentuknya citra positif sekolah sebagai lembaga pendidikan yang religius, disiplin, dan partisipatif.

Meskipun demikian, penelitian ini juga mengungkapkan adanya tantangan implementasi yang perlu diatasi, meliputi keterbatasan fasilitas fisik dan digital, ketimpangan kompetensi guru terutama dalam integrasi pedagogi modern dengan nilai-nilai Islam, serta keberagaman tingkat kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan Islam terpadu. Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang hanya meneliti satu kasus di SMP IT Al-Muhsinin, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas ke semua SIT di wilayah semi kota lain. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk melibatkan lebih banyak sekolah dengan karakteristik berbeda, menggunakan pendekatan komparatif atau longitudinal guna melihat dinamika strategi diferensiasi dalam jangka panjang.

Secara konseptual, penelitian ini berkontribusi pada pengayaan literatur mengenai strategi diferensiasi layanan pendidikan Islam di konteks semi kota, yang masih jarang dieksplorasi. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi pengelola SIT dalam memperkuat daya saing sekolah melalui diferensiasi berbasis nilai, inovasi pembelajaran, dan pelayanan yang responsif terhadap kebutuhan lokal. Dengan demikian, penelitian ini membuka ruang bagi pengembangan model pendidikan Islam terpadu yang adaptif, kontekstual, dan berkelanjutan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, R., Cahyono, B., Kumara, R. B., & Hendartono, A. (2023). Konsep Masalah Knowledge Dengan Pendekatan Teori Resource Based View Terhadap Kinerja SDM Pada Kegiatan Halal Logistik di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, Dan Humaniora*, 7(1), 234.
- Anwar, F. K. (2025). Internalisasi Nilai Ta'dib Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Era Society 5.0. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Kolaboratif*, 2(1), 1–11.
- Aseery, A. (2024). Enhancing learners' motivation and engagement in religious education classes at elementary levels. *British Journal of Religious Education*, 46(1), 43–58. <https://doi.org/10.1080/01416200.2023.2256487>
- Asrulla, A., & Anwar, K. (2024). Membangun Competitive Advantage Sekolah Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 1–10.
- Basir, A., Khamdanah, K., Umaemah, A., & Rizka, H. (2024). Implementing the Hello Talk Application to Teach Speaking Skills in Vocational High Schools. *International Journal of Educational Qualitative Quantitative Research*, 3(2), 1–12. <https://doi.org/10.58418/ijeqq.v3i2.108>
- Dmytriiev, S. D., & Freeman, R. E. (2023). *R. Edward Freeman's selected works on stakeholder theory and business ethics* (Vol. 53). Springer nature.
- Eikeland, I., & Ohna, S. E. (2022). Differentiation in education: a configurative review. *Nordic Journal of Studies in Educational Policy*, 8(3), 157–170. <https://doi.org/10.1080/20020317.2022.2039351>
- Farida, I., & Setiawan, D. (2022). Business Strategies and Competitive Advantage: The Role of Performance and Innovation. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 8(3), 163. <https://doi.org/10.3390/joitmc8030163>
- Farrell, R., & Sugrue, C. (2021). Sustainable teaching in an uncertain world: Pedagogical continuities, un-precedented challenges. In *Teacher Education in the 21st Century-Emerging Skills for a Changing World*. IntechOpen.
- Feigenbaum, K. D. (2024). A Critique of Abraham Maslow and Carl Rogers as Educators. *Journal of Humanistic Psychology*, 64(1), 44–63. <https://doi.org/10.1177/00221678231154819>
- Gamage, K. A. A., Dehideniya, D. M. S. C. P. K., & Ekanayake, S. Y. (2021). The Role of Personal Values in Learning Approaches and Student Achievements. *Behavioral Sciences*, 11(7), 102. <https://doi.org/10.3390/bs11070102>
- García-Rodríguez, F. J., & Gutiérrez-Taño, D. (2024). Loyalty to higher education institutions and the relationship with reputation: an integrated model with multi-stakeholder approach. *Journal of Marketing for Higher Education*, 34(1), 223–245. <https://doi.org/10.1080/08841241.2021.1975185>
- Gede Agung, D. A., Nasih, A. M., Sumarmi, Idris, & Kurniawan, B. (2024). Local wisdom as a model of interfaith lip Ripai, Khusni Khusni, Paridah Jakiyah / Analisis Strategi Diferensiasi Layanan Pendidikan pada Sekolah Islam Terpadu di Wilayah Semi Kota

- communication in creating religious harmony in Indonesia. *Social Sciences & Humanities Open*, 9, 100827. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.100827>
- Goyibova, N., Muslimov, N., Sabirova, G., Kadirova, N., & Samatova, B. (2025). Differentiation approach in education: Tailoring instruction for diverse learner needs. *MethodsX*, 14, 103163. <https://doi.org/10.1016/j.mex.2025.103163>
- Gunawan, G., Yanti, P. R., & Nelson, N. (2023). Methods for achieving cognitive, affective, and psychomotor aspects in Islamic religious education learning: a study at senior high school in Rejang Lebong. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 981–991.
- Hart, P. F., & Rodgers, W. (2024). Competition, competitiveness, and competitive advantage in higher education institutions: a systematic literature review. *Studies in Higher Education*, 49(11), 2153–2177. <https://doi.org/10.1080/03075079.2023.2293926>
- Hung, N.-T., & Yen, K.-L. (2022). Towards Sustainable Internationalization of Higher Education: Innovative Marketing Strategies for International Student Recruitment. *Sustainability*, 14(14), 8522. <https://doi.org/10.3390/su14148522>
- Ismael, F., & Iswantir, I. (2022). KONSEP PENDIDIKAN SEKOLAH ISLAM TERPADU. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1(2), 127–134. <https://doi.org/10.31004/jpion.v1i2.30>
- John, S. P., & De Villiers, R. (2024). Factors affecting the success of marketing in higher education: a relationship marketing perspective. *Journal of Marketing for Higher Education*, 34(2), 875–894. <https://doi.org/10.1080/08841241.2022.2116741>
- Le, T. T. (2023). Corporate social responsibility and SMEs' performance: mediating role of corporate image, corporate reputation and customer loyalty. *International Journal of Emerging Markets*, 18(10), 4565–4590. <https://doi.org/10.1108/IJOEM-07-2021-1164>
- Lestari, N., Paidi, P., & Suyanto, S. (2024). A systematic literature review about local wisdom and sustainability: Contribution and recommendation to science education. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 20(2), em2394. <https://doi.org/10.29333/ejmste/14152>
- Miseliunaite, B., Kliziene, I., & Cibulskas, G. (2022). Can Holistic Education Solve the World's Problems: A Systematic Literature Review. *Sustainability*, 14(15), 9737. <https://doi.org/10.3390/su14159737>
- Nadezhina, O., & Avduevskaia, E. (2021). Genesis of human capital theory in the context of digitalization. *European Conference on Knowledge Management*, 577–584.
- Nurfikri, A., Kesa, D. D., Wu, M., Roselina, E., & Hidayat, A. (2024). Public awareness, attitudes, behavior and norms building green hospitals' power. *Heliyon*, 10(20), e39336. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e39336>
- Passarelli, A. M., & Kolb, D. A. (2023). Using experiential learning theory to promote student learning and development in programs of education abroad. In *Student learning abroad* (pp. 137–161). Routledge.
- Phonthanukitithaworn, C., Wongsachia, S., Naruetharadhol, P., Thipsingh, S., Senamitr, T., & Ketkaew, C. (2022). Managing educational service quality and loyalty of international students: A case of international colleges in Thailand. *Cogent Social Sciences*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2022.2105929>
- Praptomo, A. D., Winta, M. V. I., & Pratiwi, M. M. S. (2024). Development of Questionnaires for Assessing Anxiety, Sleep Quality, and Quality of Life in the Elderly for Nursing Practice. *International Journal of Nursing Information*, 3(2), 31–38. <https://doi.org/10.58418/ijni.v3i2.111>
- Ramdani, S., Tafsir, A., & Sukandar, A. (2021). Etika Pembelajaran Perspektif KH. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'Allim Serta Relevansinya Terhadap Generasi-Z. *Edukasi: Journal of Educational Research*, 1(3), 100–123.
- Riccomini, F. E., Cirani, C. B. S., Pedro, S. de C., Garzaro, D. M., & Kevin, K. S. (2024). Innovation in educational marketing: a study applied to Brazilian private higher education institutions. *Journal of Marketing for Higher Education*, 34(1), 95–115. <https://doi.org/10.1080/08841241.2021.1966157>
- Robledo, S., Duque, P., & Aguirre, A. M. G. (2023). Word of Mouth Marketing: A Scientometric Analysis. *Journal of Scientometric Research*, 11(3), 436–446. <https://doi.org/10.5530/jscires.11.3.47>
- Sahi, G. K., Devi, R., Gupta, M. C., & Cheng, T. C. E. (2022). Assessing co-creation based competitive advantage through consumers' need for differentiation. *Journal of Retailing and Consumer Services*, 66, 102911. <https://doi.org/10.1016/j.jretconser.2022.102911>
- Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy approach: A case study on a preschool in Yogyakarta. *Heliyon*, 10(10), e31370. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31370>
- Senna, R. (2024). The Role of Formal Education for Poverty Reduction and Development in the Digital Era: A Study of Sogakope, South Tongu District, Ghana. *International Journal of Educational Qualitative Quantitative*



*Research*, 3(2), 34–45. <https://doi.org/10.58418/ijeqqr.v3i2.94>

- Shaikh, A. L., & Alam Kazmi, S. H. (2022). Exploring marketing orientation in integrated Islamic schools. *Journal of Islamic Marketing*, 13(8), 1609–1638. <https://doi.org/10.1108/JIMA-11-2019-0241>
- Sholeh, M. I. (2023). Menghadapi Persaingan Sengit Lembaga Pendidikan: Strategi Diferensiasi dalam Pemasaran Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *AKSI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(3), 192–222.
- Soto Setzke, D., Riasanow, T., Böhm, M., & Krcmar, H. (2023). Pathways to Digital Service Innovation: The Role of Digital Transformation Strategies in Established Organizations. *Information Systems Frontiers*, 25(3), 1017–1037. <https://doi.org/10.1007/s10796-021-10112-0>
- Story, J. (2023). Unique challenges of segmentation and differentiation for higher education. *Journal of Marketing for Higher Education*, 33(1), 20–39. <https://doi.org/10.1080/08841241.2021.1874589>
- Thomaidou Pavlidou, C., & Efstathiades, A. (2021). The effects of internal marketing strategies on the organizational culture of secondary public schools. *Evaluation and Program Planning*, 84, 101894. <https://doi.org/10.1016/j.evalprogplan.2020.101894>
- Wang, T., Olivier, D. F., & Chen, P. (2023). Creating individual and organizational readiness for change: conceptualization of system readiness for change in school education. *International Journal of Leadership in Education*, 26(6), 1037–1061. <https://doi.org/10.1080/13603124.2020.1818131>
- Wong, L. J., Ling, P. S., & Ling, T. H. Y. (2023). A conceptual framework for higher education student loyalty from the green marketing perspective. *Higher Education, Skills and Work-Based Learning*, 13(2), 387–402. <https://doi.org/10.1108/HESWBL-08-2022-0165>
- Yildirim, M., & Sahin, M. (2025). Evaluating undergraduate nursing education and student competencies: a mixed-methods study using the input-process-output framework. *BMC Nursing*, 24(1), 760. <https://doi.org/10.1186/s12912-025-03358-5>
- Zou, Y., Kuek, F., Feng, W., & Cheng, X. (2025). Digital learning in the 21st century: trends, challenges, and innovations in technology integration. *Frontiers in Education*, 10. <https://doi.org/10.3389/educ.2025.1562391>